

MEKANISME PERTAHANAN DIRI PENYANGKALAN TOKOH RYOHEI DALAM FILM *OKAASAN ORE WA DAIJoubu*

***Bilqis Fauziya Utami¹, Pitri Haryanti²**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia

bilqisziya6@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the self-defense mechanisms of the main character in the film "Okaasan, Ore wa Daijoubu." The method used is descriptive qualitative, with observation and note-taking from scenes and dialog. The results show that self-defense mechanisms naturally emerge to protect oneself from anxiety when experiencing conflict. Through the internal conflict experienced by the main character, the self-defense mechanism of denial emerges to combat this conflict.

Keywords: *Self-defense mechanisms, Internal conflict, Literary psychology, Sigmund Freud*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam film *Okaasan ore wa daijoubu*. metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat dari scene dan dialog. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme pertahanan diri muncul secara alami untuk melindungi diri dari kecemasan saat mengalami suatu konflik. Melalui konflik batin yang dialami tokoh utama muncul mekanisme pertahanan diri denial atau penolakan untuk melawan konfliknya tersebut.

Kata kunci: *Pertahanan diri, Konflik batin, Psikologi sastra, Sigmund Freud*

PENDAHULUAN

Psikologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana pola pikir seorang manusia bekerja dan mempengaruhi karakter serta perilakunya. Warsah & Daheri (2021) mengatakan psikologi merupakan studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental manusia mencakup segala sesuatu yang dipikir, dirasa, dan dilaksanakan manusia. Kajian psikologi juga dapat digunakan menganalisis sebuah karya sastra karena selain untuk tujuan estetik, karya sastra dapat memberikan hiburan, serta memberikan pembelajaran kehidupan kepada pembaca meskipun tidak secara langsung. Wicaksono dalam Andriani (2019) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama sastra adalah untuk menghibur dan melibatkan pembaca dengan membenamkan mereka dalam narasi yang hidup, karakter yang menarik, dan ide-ide yang menggugah pikiran. Sastra adalah ekspresi dramatis dari perasaan dan kegelisahan manusia, yang merupakan hasil kreativitas, imajinasi, dan pengalaman batin pengarang. Ahli psikologi yang pertama berhasil mendedah hubungan antara psikologi, seni, dan sastra adalah Freud. Freud

berhasil membuktikan bahwa seni dan sastra sangat erat kaitannya dengan psikologi (Darma, 2004; Diana, 2016).

Salah satu kajian psikologi dalam karya sastra adalah mengkaji perilaku tokoh yang digambarkan dalam karya sastra tersebut baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam teori Freud, kejiwaan tokoh dapat dianalisis melalui tiga dinamika kejiwaan, yaitu id (hasrat), ego (realita), dan superego (moral) yang mana selama menjalani kehidupannya, ketiganya tidak selalu selaras dan sering terjadi konflik antara id, ego, dan superego (Alwisol, 2019). Emzir dan Rohman (2015) mengklasifikasikan konflik menjadi tiga jenis dan salah satunya adalah konflik batin. Konflik batin terjadi di dalam diri seseorang di mana sisi batinnya membuat keinginan yang bertentangan sehingga saling berperang (berkonflik) untuk dapat saling menguasai dan menundukkan. Hal ini mengakibatkan orang yang mengalami konflik batin dilanda kecemasan (*anxiety*). Konflik batin dibagi menjadi tiga jenis yaitu mendekat-mendekat (positif), mendekat-menjauh (positif-negatif), dan menjauh-menjauh (negatif) (Alwisol, 2019).

Mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*) bentuk defensif yang dilakukan manusia disebabkan karena munculnya kecemasan, konflik, atau ketakutan mendalam dalam alam bawah sadar. Freud (1936) dalam Di Giuseppe & Perry (2021) menyatakan bahwa Mekanisme pertahanan (disebut juga mekanisme pertahanan ego atau ego defense mechanism) adalah strategi individu untuk membentengi diri dari ekspresi impuls id dan menentang tekanan superego. Ego mengurangi kecemasan yang dihasilkan oleh konflik yang terjadi dan mengatasi konflik tersebut. Konflik batin ini umumnya terjadi dan dialami oleh tokoh utama dalam sebuah karya sastra salah satunya adalah film.

Film merupakan sebuah karya sastra yang banyak diminati oleh banyak masyarakat. Rahmatunnisa (2020) menyatakan bahwa film adalah rangkaian tiga atau kumpulan gambar yang berada dalam bingkai. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Banyak film yang membahas permasalahan psikologi seperti film *Okaasan Ore Wa Daijoubu* dimana menceritakan tentang tokoh utama bernama Ryohei yang merupakan anak SMA memiliki hobi bermain bola ini tiba-tiba saja di diagnosis penyakit tumor otak yang dalam sekejap mengubah kehidupannya. Alih-alih menerima kenyataan, Ryohei selalu mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja karena dirinya tidak ingin membuat keluarganya khawatir dan dirinya juga masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dirinya tidak bisa bermain bola lagi. Karena itulah, tokoh Ryohei memiliki konflik batin dan juga dirinya menggunakan mekanisme pertahanan diri penyangkalan untuk mengurangi kecemasannya.

Film *Okaasan Ore Wa Daijoubu* membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tokoh utama mengatasi konflik batin yang dialaminya dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang sudah banyak digunakan dalam banyak penelitian. Penelitian tentang mekanisme pertahanan diri sudah banyak dilakukan sebelumnya namun untuk objek film *Okaasan Ore Wa Daijoubu* belum ada. Oleh karena itu, penulis memilih film ini sebagai tema penelitian. Penelitian ini akan meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang membuat tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan diri penyangkalan dalam film *Okaasan Ore Wa Daijoubu*.

METODE

Penelitian yang penulis gunakan yaitu, penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan film *Okaasan Ore Wa Daijoubu* sebagai sumber data. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan objek alamiah dengan mempelajari sesuatu secara maksimal dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab dengan detail permasalahan yang diteliti (Diana, 2016). Oleh karena itu, penulis akan menguraikan fakta-fakta berupa dialog dan kalimat yang menjadi dasar alasan mendapatkan hasil berupa konflik batin sehingga menimbulkan mekanisme pertahanan diri tokoh utama tersebut. Fenomena yang terjadi menggunakan pendekatan kuantitatif Psikologi sastra yang merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan dengan menggunakan analisis data simak dan catat. Serta Penulis menggunakan konsep teori mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud .

HASIL

Okaasan Ore Wa Daijoubu atau dalam Bahasa Inggris lebih dikenal dengan *Mom, I'm Okay* ini merupakan adaptasi dari novel yang berjudul *Soccer boys – Ashita e no Kizunakun no tamenara ganbareru* karangan Kumiko Shimizu. Film ini ditulis oleh Fumie Mizuhashi dan di sutradarai oleh Norika Sakuma. Film Jepang ini ditayangkan di televisi Jepang (NTV) pada tanggal 22 Agustus 2015 sebagai bagian dari drama *24 Hour Television*. Dalam Film *Okaasan Ore Wa Daijoubu* ini terdapat seorang tokoh bernama Sasaki Ryohei yang merupakan anak kedua dari keluarga Sasaki. Ryohei merupakan murid SMA yang tinggal di Shimane. Ryohei baru saja terpilih menjadi wakil kapten klub sepak bola remaja dengan tujuan untuk berpartisipasi dalam kejuaraan prefektur, Ryohei berlatih setiap hari dengan teman-temannya. Ibunya Moeko, menghabiskan banyak waktunya untuk merawat adiknya Shohei yang telah dirawat di rumah sakit karena penyakit yang tidak bisa disembuhkan sejak usianya tiga tahun dan kakaknya Teppei yang bekerja di Kyoto membuat Ryohei menjalani kehidupannya bersama ayahnya, Hiroshi, seperti keluarga dengan satu orang tua. Suatu hari, Ryohei mengalami sakit kepala parah dan dibawa ke rumah sakit. Dia didiagnosis tumor otak akut dari hasil tes. Dokter mencoba untuk mengangkat tumor tersebut namun, tumor tersebut terdapat di bagian terdalam otak dan tidak bisa diambil. Keluarganya diberitahu bahwa hidup Ryohei tidak akan lama. Namun, Ryohei mengumpulkan kekuatan dan berkata “Saya akan menang. Saya akan mengalahkan penyakit ini”, “Ibu, aku tidak apa-apa” untuk menyembunyikan rasa sedihnya.

Penelitian ini menemukan empat bentuk mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan yang digunakan oleh tokoh Ryohei disebabkan oleh konflik batin yang didapatkan dari dialog. Ryohei merupakan anak SMA yang memiliki hobi bermain bola dan dirinya mengikuti tim sepak bola di sekolahnya namun, Ryohei tiba-tiba saja di diagnosis terkena penyakit tumor otak yang membuat hidupnya berubah dalam sekejap. Ryohei yang belum bisa menerima kenyataan tersebut selalu mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja karena dirinya tidak ingin membuat keluarganya khawatir. Penyakit tumor otak yang di deritanya tersebut membuat dirinya berkonflik dengan dirinya sendiri (konflik batin) konflik ini terjadi di dalam diri seseorang dimana sisi batinnya yang saling berperang (berkonflik).

Konflik ini terjadi karena sisi-sisi dari batin tersebut membuat keinginan yang bertentangan. Masing-masing ingin menguasai dan menundukkan yang berdampak orang

yang mengalami konflik batin dilanda kecemasan. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Ryohei termasuk ke dalam jenis mendekat-menjauh dimana Ryohei dihadapkan pada keinginan untuk sembuh dan kembali beraktifitas seperti biasanya sebagai motif positif, sementara motif negatifnya adalah kecemasan dan ketakutan terhadap diagnosis penyakitnya yang membuatnya sulit menerima kenyataan. Dikarenakan konflik batinnya tersebut, tokoh Ryohei menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi kecemasannya yaitu penyangkalan.

Menurut Freud (dalam, Aritonang 2022), Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berasal dari naluri bawaan, karena bersifat sebagai naluri, Id ini bekerja dalam prinsip kesenangan (pleasure principle). Id akan berusaha membuat keputusan atau keinginan tanpa memikirkan rasionalitas. Ego ialah sistem kepribadian yang berfungsi untuk mengarahkan individu kepada objek dari kenyataan dan melakukan fungsinya berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (baik dan buruk) serta berisikan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Penyangkalan merupakan mekanisme pertahanan diri yang berperan dalam menolak ataupun menyangkal fakta yang sulit diterima. Dihadapkan dengan sesuatu yang sulit, mengejutkan, dan juga menyakitkan, seseorang mungkin menyangkal untuk melindungi dirinya. Berikut beberapa mekanisme penyangkalan yang muncul dari tokoh Ryohei:

1. Ryohei terjatuh dari sepeda dan menyangkal bahwa dirinya tidak baik-baik saja

Ryohei bersama temannya baru saja menyelesaikan kegiatan sekolah dan akan pulang ke rumah dengan menaiki sepeda mereka masing-masing. Ryohei terlihat begitu bersemangat mengayuh sepedanya sedangkan temannya terlihat kecapean karena mereka baru saja selesai berlatih sepak bola untuk turnamen yang akan datang. Belum saja mereka sampai gerbang sekolah, Ryohei kehilangan keseimbangan karena kepalanya terasa sakit dan pusing saat bersepeda. Temannya berteriak agar berhati-hati, tetapi Ryohei akhirnya terjatuh dari sepedanya. Dengan padangan buram, Ryohei melihat kearah temannya yang menanyakan keadaannya apakah baik-baik saja dan Ryohei menjawab bahwa dirinya baik-baik saja meski kepalanya sangat sakit. Ryohei menggunakan penyangkalan untuk menghindari kenyataan bahwa dirinya mengalami sakit kepala yang cukup parah hingga menyebabkan dia terjatuh dari sepedanya. Dengan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, dia berusaha menghindari perasaan cemas atau malu yang mungkin timbul dari mengakui bahwa ada sesuatu yang salah dari kesehatannya.



Gambar 1. Ryohei menyangkal dirinya terjatuh karena pusing
(*Okaasan Ore Wa Daijoubu*, menit 05:48)

Teman Ryohei: Ryohei? Ada yang salah?
Ryohei : Gak ada, aku baik-baik saja
Teman Ryohei: Beneran?
Ryohei : Iya aku baik-baik....okei, ayo pergi!

Id nya mendorong untuk mengabaikan rasa sakit demi mencapai sesuatu yang dirinya inginkan (id), Karena tidak ingin membuat temannya khawatir dan untuk menjaga citra dirinya, supergo-nya memengaruhi keputusannya untuk menyangkal kondisinya dan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja agar tidak menimbulkan kekhawatiran pada temannya atau menunjukkan kelemahan (superego), Ketika temannya bertanya apakah dirinya baik-baik saja, ego-nya memilih untuk menyangkal rasa sakit yang dirinya rasakan dan menyatakan bahwa dirinya baikbaik saja, meskipun kenyataanya tidak demikian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekhawatiran ataupun rasa malu yang mungkin timbul (ego).

2. Ryohei yang pingsan menyangkal bahwa dirinya pingsan

Ryohei bertemu dengan kakaknya Teppei yang cemas karena ia mendengar kabar bahwa adiknya jatuh pingsan. Dari dialog sendiri kita bisa melihat bahwa tokoh Ryohei menyangkal akan berita tentang dirinya yang pingsan, padahal kakaknya Teppei begitu terkejut ketika mendengar berita bahwa adiknya jatuh pingsan dan menderita tumor otak namun dengan wajah yang begitu tenang Ryohei meledek kakaknya dengan menanyakan keberadaan kakaknya yang daritadi sudah di depannya seakan sia sia saja kakaknya datang jauh untuk menghampirinya karena ia tidak pingsan sama sekali. Pada kenyataannya dirinya pingsan di rumah dan ditemukan oleh ayahnya yang baru saja pulang kerja lalu segera saja ayahnya membawa Ryohei ke rumah sakit. Ryohei menyangkal untuk mengakui kenyataan bahwa dirinya pingsan dan menggunakan humor untuk merespons kekhawatiran kakaknya Teppei. Penyangkalan membantu Ryohei menghindari perasaan cemas dan takut yang muncul dari menghadapi kenyataan tentang kesehatannya, sementara humor membantu meredakan ketegangan dan mengurangi kekhawatiran kakaknya dengan cara yang ringan dan lucu.



Gambar 2. Ryohei Menyangkal Dirinya Pingsan
(*Okaasan Ore Wa Daijoubu*, menit 11:35)

Ryohei: oh kamu disini?
Teppei: dari tadi
Ryohei: kenapa? Datang jauh dari Kyoto dan ambil cuti kerja? seriusan?
Teppei: Aku mendengar kamu pingsan
Ryohei: Siapa yang pingsan...?

id-nya membuatnya menyangkal kondisi serius ini dan berusaha tetap merasa baik-baik saja (id), Secara tidak langsung ada rasa tanggung jawab dari Ryohei yang mungkin membuatnya bersalah atau khawatir yang tentang bagaimana penyakitnya akan mempengaruhi keluarganya. Namun, Ryohei tidak mengekspresikan langsung (superego), Ego Ryohei bekerja dengan menyeimbangkan dorongan Id untuk menyangkal kenyataan dengan kebutuhan untuk meredakan kekhawatiran kakaknya Teppei. Ryohei memilih untuk membuat humor sebagai mekanisme pertahanan untuk mengurangi kekhawatiran kakaknya Teppei, meskipun dirinya tahu kenyataannya memang dirinya pingsan dan sakit (ego).

3. Ryohei menyangkal kecemasannya agar adiknya tidak khawatir

Ryohei dan keluarganya bertemu dengan adiknya Shohei yang terbaring di kamar rumah sakit juga. Adiknya sudah menderita penyakit yang mengharuskannya menghabiskan hidupnya di rumah sakit dikarenakan penyakit genetik bawaan. Ryohei yang takut adiknya itu khawatir kepadanya mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja dan juga meminta maaf telah membuatnya khawatir akan dirinya. Keluarganya terkejut mendengarkan jawabannya itu disaat kondisi dirinya yang memiliki tumor otak yang besar dikepalanya, dengan nada agak kesal kakaknya bertanya apa yang baikbaik saja karena ia sedikit kesal bahwa adiknya masih saja memperhatikan perasaan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Dengan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, Ryohei menolak untuk menghadapi kenyataan tentang kondisi seriusnya tersebut. Ini membantu dirinya menghindari perasaan cemas dan takut yang muncul dari kenyataan itu. Ryohei juga tetap ingin mengurangi kekhawatiran keluarganya akan dirinya yang memiliki penyakit serius.



Gambar 3. Ryohei menyangkal bahwa dirinya tidak takut kepada adiknya
(*Okaasan Ore Wa Daijoubu*, menit 13:43)

Ryohei: Shochan kamu pasti khawatir kan? Maafin ya. Semuanya akan baik – baik saja

Teppei: Apa yang baik – baik saja?

Id-nya membuatnya menyangkal kondisi kesehatannya yang buruk (id), Ryohei mencoba melidungi adiknya Shohei dan keluarganya dari kekhawatiran yang berlebihan. Superego-nya mendorongnya untuk bersikap baik dan memperhatikan perasaan orang lain, meskipun itu berarti mengabaikan kesehatannya sendiri (superego), Ego Ryohei bekerja dengan menyeimbangkan dorongan id untuk menyangkal kenyataan yang menyakitkan dan tuntutan superego untuk menjaga perasaan orang disekitarnya. Dengan

mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja ego-nya menggunakan mekanisme pertahanan berupa penyangkalan untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan, baik bagi dirinya maupun keluarganya (ego).

4. Ryohei mengatakan bahwa dirinya baik agar ibunya tidak bersedih

Ryohei menghubungi ibunya lewat telepon rumah sakit. Saat mendapatkan telepon tersebut ibunya menceritakan bagaimana saat Ryohei lahir dan dirinya sangat senang karena Ryohei telah memilih dirinya untuk menjadi ibunya. Ibunya menangis saat dirinya menceritakan hal tersebut kepadanya dan Ryohei mendengarkan dengan baik apa yang ibunya katakan pada dirinya. Tiba-tiba saja hening tidak ada yang berbicara yang membuat Ryohei memulai percakapan. Ibunya meminta maaf karena Ryohei lahir dengan tidak sehat dan memberi ucapan selamat ulang tahun kepadanya, mendengar ibunya menangis lebih haru Ryohei menanyakan apakah ibunya baik-baik saja dan dirinya mengatakan bahwa dirinya sendiri baik-baik saja seakan dirinya memberitahu bahwa ibunya tidak salah tentang dirinya yang sakit serius saat ini. Ryohei menyangkal mengakui kondisinya pada saat itu yang sebenarnya terasa sakit karena berusaha untuk melindungi ibunya dari rasa bersalah dan khawatir yang berlebihan.



Gambar 4. Ryohei menyangkal dirinya tidak baik-baik saja
(*Okaasan Ore Wa Daijoubu*, menit 01:24:44)

Ryohei : Hallo?

Ibu : Maafkan ibu karena kamu lahir dengan tidak sehat. Selamat ulang tahun...Ryohei.

Ryohei : Ibu...ibu baik-baik saja? Aku baik-baik saja. baikbaik saja

Id nya mendorong keinginan dasar untuk merasakan kenyamanan dan menghindari rasa sakit fisik dan emosionalnya (id), Superego Ryohei sangat dominan dimana mendorongnya untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan juga empati kepada ibunya. Terlihat dari bagaimana Ryohei berusaha menenangkan ibunya dan menyangkal kondisi kesehatannya yang sebenarnya serius agar ibunya tidak merasa bersalah dan terlalu khawatir padanya (superego), Ego-nya membuatnya mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja meskipun sebenarnya tidak, sebagai cara untuk melindungi ibunya dari rasa bersalah dan kekhawatiran berlebihan (ego).

PEMBAHASAN

Konflik batin yang dialami Ryohei muncul setelah dirinya di diagnosis menderita tumor otak, sebuah penyakit serius yang mengguncang keseimbangan emosionalnya. Berdasarkan teori Emzir dan Rohman (2015), konflik kejiwaan merupakan salah satu bentuk dari tiga jenis konflik yaitu, konflik kejiwaan, konflik sosial, dan konflik antara manusia dan alam. Konflik kejiwaan ini terjadi dalam diri Ryohei karena adanya ketegangan antara keinginannya untuk sembuh dan kecemasan yang timbul akibat penyakitnya. Menurut teori Lewin (1931) dalam Alwisol (2019), konflik batin yang dialami Ryohei termasuk ke dalam jenis konflik mendekat-menjauh, dimana Ryohei dihadapkan pada dua motif yang bertentangan: di satu sisi, Ryohei memiliki keinginan kuat untuk sembuh dan kembali menjalani aktifitas normal seperti sebelumnya yang membuatnya merasa perlu menjalani perawatan dan tetap bersemangat menjalani rehabilitasi. Namun, disisi lain Ryohei juga merasakan kecemasan dan ketakutan yang mendalam akibat diagnosis penyakitnya yang membuat Ryohei sulit untuk menerima kenyataannya.

Konflik antara dua motif ini menciptakan ketegangan emosional yang jelas dalam diri Ryohei, mengakibatkan perasaan cemas terus menerus dan mempengaruhi kondisi kejiwaannya. Berdasarkan temuan penelitian, penulis menemukan bahwa tokoh Ryohei dalam film *Okaasan Ore Wa Daijoubu* menggunakan beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri sesuai dengan teori Sigmund Freud (1923) dalam Giuseppe & Perry (2021) yang menyatakan bahwa mekanisme pertahanan diri adalah strategi individu untuk membentengi diri dari ekspresi impuls id dan menentang tekanan superego. Mekanisme pertahanan diri merupakan suatu cara bagaimana seorang individu berusaha melindungi diri dari pengalaman yang tak menyenangkan, ide, atau perasaan. Mekanisme penyangkalan muncul dalam diri Ryohei karena dirinya belum bisa menerima kenyataan tentang penyakitnya dan selalu mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja untuk melindungi diri dari kecemasan maupun menjaga perasaan orang disekitarnya.

Mekanisme pertahanan diri yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada individu dan konteks konflik yang dihadapi. Mekanisme pertahanan ini sering digunakan karena penyangkalan adalah respon otomatis yang mudah diakses oleh pikiran bawah sadar, membantu individu merasa lebih nyaman dalam situasi sulit, mekanisme ini juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi, mulai dari konflik interpersonal hingga masalah pribadi yang mendalam.

Dalam budaya Jepang sikap 'penyangkalan' yang dilakukan oleh Ryohei mencerminkan pola pikir yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Jepang, yaitu prinsip harmoni (*wa*) dan *gambari* yang menggambarkan sikap berusaha, bertahan, dan tetap kuat meskipun dalam situasi yang sulit. Dalam budaya Jepang, dalam menjaga *wa*, setiap individu harus menekan keinginan, pendapat bahkan perasaan mereka yang sesungguhnya supaya tidak menyebabkan konflik (Haryanti, 2024). Menyembunyikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan merupakan cerminan dari orang Jepang. Dalam konsep budaya *gambari*, Ryohei menampilkan ketangguhan dengan menyembunyikan rasa sakit dan tidak memperlihatkan kelemahannya kepada keluarganya karena dirinya tidak ingin membebani orang lain meskipun dirinya sedang menderita. Sikap ini adalah contoh budaya Jepang yang menghargai ketahanan, pengendalian diri, dan pengorbanan demi kebaikan keluarga.

SIMPULAN

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Ryohei dalam film *Okaasan Ore Wa Daijoubu* adalah konflik batin yang termasuk kedalam konflik batin emosional dimana konflik ini timbul dalam diri individu yang berhubungan dengan kejiwaan yang membuat seseorang menjadi cemas diakibatkan oleh diagnosa penyakit tumor otak yang dirinya dapatkan. Konflik batinnya termasuk ke dalam konflik batin mendekat menjauh dimana motif positifnya Ryohei ingin kembali sehat dan menjalani aktifitasnya kembali, motif negatifnya Ryohei rasa cemas dan takut akibat diagnosis penyakit yang di derita dirinya. Mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh Ryohei menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan konflik batin dalam dirinya ketika mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan kondisi pribadi (penyakit) ego atau norma-norma dalam masyarakat Jepang lebih dominan.

REFERENSI

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Andriani, R., & Wulan, N. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Novel Bara Karya Febrialdi Rusdi. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12 (1), 52-60.
- Aritonang, A., & Heriyati, N. (2022). Pertentangan id, ego dan superego dalam pembentukan karakter tokoh Edmund pada film *The Chronicles of Narnia: The Witch, the Lion and the Wardrobe*. Mahadaya: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i1.5412>
- Diana. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Dalam Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, STKIP Muhammadiyah Pringsewu. Lampung.
- Freud, Sigmund. 2021. *A General Introduction to Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis* (Terj.). Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi
- Di Giuseppe, M., & Perry, J. C (2021). The Hierarchy of Defense Mechanism: Assessing Defensive Functioning with the Defense Mechanism Rating Scales Q-Sort. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-23
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Pustaka Ilmu.
- Haryanti, P. (2024). Factors Affecting Indonesian Internship Students' Cross-Cultural Adaptation in Japan. *ICOBEST-HSS 2024 (98-112)*. Bandung: Atlantis Perss.
- Rahmatunnisa, S. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Shalat Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Film Animasi Dodo Syamil. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 03(1): 77-96
- Rizal, M. (2014). *Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru*. . Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rohman, E. d. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solihah, I. F. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9 (2), 14-27

- Warsah, I., & Daheri, M. (2021). *Psikologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press
- Winusa, Y., & Bustam, M. R. (2021). Pelanggaran Privasi Di Akun Instagram Lambe Turah Yang Diakibatkan Oleh Voyeurism (Pendekatan Psikoanalisis). *MAHADAYA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 257-264
<https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5409>